

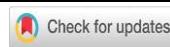


PENERAPAN MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS CINTA DI ERA DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN INOVATIF DI MI

Sigit Candra Nuraziz¹, Annisa Lutfiana², Istifa Ayuning Lazuardy³,
Muhammad Fahmi Cholqi⁴, Hizbul Muflihin⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: sigitcandra68@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1493>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 14 February 2026

Keywords:

Curriculum Management
Love-based Curriculum
Innovative learning
Digital Era
Islamic Elementary School



ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of love-based curriculum management in the digital era to enhance the quality of innovative learning at MI Muhammadiyah Pasirmuncang. The love-based curriculum emphasizes values of compassion, empathy, and social care as the foundation of learning, integrating cognitive, affective, and spiritual dimensions of students' development. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observations, and documentation studies involving teachers and educational staff. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that love-based curriculum management is implemented through flexible and adaptive strategies, student-centered learning, integration of digital technology, and active collaboration among school principals, teachers, educational staff, and parents. The values of love are integrated into learning processes through role modeling, habituation of noble values, authentic learning experiences, and ethical and empathetic use of digital media. The implementation of love-based curriculum management effectively fosters innovative, humanistic, and collaborative learning that is responsive to the challenges of education in the digital era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kurikulum berbasis cinta di era digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inovatif di MI Muhammadiyah Pasirmuncang. Kurikulum berbasis cinta menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial sebagai fondasi utama pembelajaran, sehingga tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan afektif dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru dan tenaga kependidikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kurikulum berbasis cinta diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, berpusat pada peserta didik, terintegrasi dengan teknologi digital, serta melibatkan kolaborasi aktif antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Implementasi nilai cinta dilakukan secara integratif melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai luhur, pengalaman belajar autentik, dan pemanfaatan teknologi secara beretika dan berempati. Penerapan manajemen kurikulum berbasis cinta terbukti mampu mendorong terciptanya pembelajaran inovatif yang humanis, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan pendidikan di era digital.

Kata kunci: Manajemen kurikulum, kurikulum berbasis cinta, pembelajaran inovatif, era digital, madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Digitalisasi telah mengubah manajemen pendidikan, lembaga pendidikan harus mengadopsi model yang inovatif dan fleksibel untuk tetap relevan dan efektif. Strategi manajemen kurikulum di era digital memerlukan pendekatan komprehensif yang menggabungkan kemajuan teknologi dan praktik pedagogis inovatif untuk mengatasi lanskap pendidikan yang berkembang (Desi, 2024).

Strategi utama untuk mengelola sistem informasi manajemen kurikulum adalah menggunakan teknologi seperti platform digital dan e-learning, yang meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran (Null, 2024). Dengan konvergensi antara teknologi dan pendidikan, pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan fleksibel, yang difasilitasi oleh pedagogi digital dan alat seperti MOOC, sangat penting untuk menyiapkan siswa untuk sukses dalam masyarakat digital (Huseyin, 2024). Selain itu, strategi manajemen pendidikan harus berkonsentrasi pada penerapan model pembelajaran yang tepat, manajemen sumber daya manusia, dan pembuatan kurikulum yang sesuai dengan industri 4.0 (Desti, 2023).

Namun, penerapan manajemen kurikulum di era digital tidak terlepas dari berbagai problematika. Integrasi teknologi yang belum merata, kesiapan sumber daya manusia, serta dominasi pendekatan pembelajaran berbasis kognitif menjadi tantangan tersendiri bagi satuan pendidikan. Di sisi lain, pemahaman pendidik dan pengelola pendidikan terhadap penggunaan teknologi dalam mengelola manajemen kurikulum masih beragam dan cenderung belum terstruktur secara sistematis. Akibatnya, guru dan tenaga pendidik masih seringkali kesulitan dalam pengelolaan sistem informasi manajemen.

Panduan resmi Kemenag menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta bertujuan menciptakan hubungan empatik antara guru dan siswa (Direktorat KSKK Madrasah, 2025). Pada praktik pembelajaran di kelas yang padat, hal ini sangat dibutuhkan karena prestasi akademik sering menjadi fokus utama, sementara aspek afektif kurang diperhatikan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang mengedepankan kasih sayang, sehingga memerlukan pemahaman konseptual yang kuat dari para guru. Literatur konseptual menegaskan bahwa kurikulum cinta bersumber dari teori pedagogi humanistik yang menempatkan siswa sebagai individu holistik (Qomariah, 2025).

Kurikulum cinta sebagai sebuah konsep pendidikan berbasis nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama menawarkan alternatif solusi yang komprehensif dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan menekankan pada pembentukan kesadaran emosional dan moral yang mendalam melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari (Kulsum, 2022). Implementasi kurikulum cinta mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan kecerdasan emosional, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Khairani, 2025).

Sistem informasi manajemen kurikulum berbasis cinta harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (Tan, 2024). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inovatif manajemen kurikulum berbasis cinta harus melibatkan penerapan strategi teknologi dan metodologi pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif (Claudiu-lulian, 2023). Kepemimpinan inovatif, pasrtisipasi pemangku kepentingan dan perencanaan strategis diperlukan untuk mengoptimalkan peluang teknologi dalam pengelolaan sistem informasi manajemen kurikulum berbasis cinta

(Muhammad, 2024) Untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dan ketahanan dalam menghadapi tantangan global, pengembangan berkelanjutan dalam manajemen pendidikan menekankan penggabungan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya. Manajemen inovasi kurikulum mencakup pendekatan komprehensif seperti pemindaian lingkungan, analisis kesenjangan, dan manajemen perubahan. Semua ini digunakan untuk mendukung pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang berbeda (Jacinthe, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kurikulum berbasis cinta di era digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inovatif. Berdasarkan tinjauan pustaka terdapat kesenjangan atau gap penelitian yaitu pada pengelolaan sistem informasi manajemen kurikulum dimana banyak penelitian yang bersifat konseptual, sementara proses pengelolaan masih minim. Selain itu isu pelatihan guru dan tendik juga harus dilatih untuk memenuhi kebutuhan sumber daya dalam mengelola manajemen kurikulum berbasis cinta. Oleh karena itu penelitian ini berupaya menghadirkan konsep pengelolaan manajemen kurikulum berbasis cinta guna mewujudkan pembelajaran yang inovatif. Kajian ini juga diarahkan pada pengembangan kapasitas guru dan tenaga pendidikan berbasis teknologi sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam kerja sama pengelolaan manajemen kurikulum berbasis cinta.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam mengelola sistem informasi manajemen khususnya dalam kurikulum dan menciptakan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, penting rasanya bagi para pengelola pendidikan untuk tidak hanya menggunakan teknologi dalam pembelajaran saja tetapi juga secara proaktif merancang strategi yang memungkinkan adaptasi dan inovasi yang berkelanjutan. Strategi-strategi ini diharapkan dapat menjembatani perbedaan antara tujuan pendidikan dan tantangan di seluruh dunia serta memastikan bahwa sistem inofrmasi pendidikan dapat berubah sesuai dengan keadaan zaman.

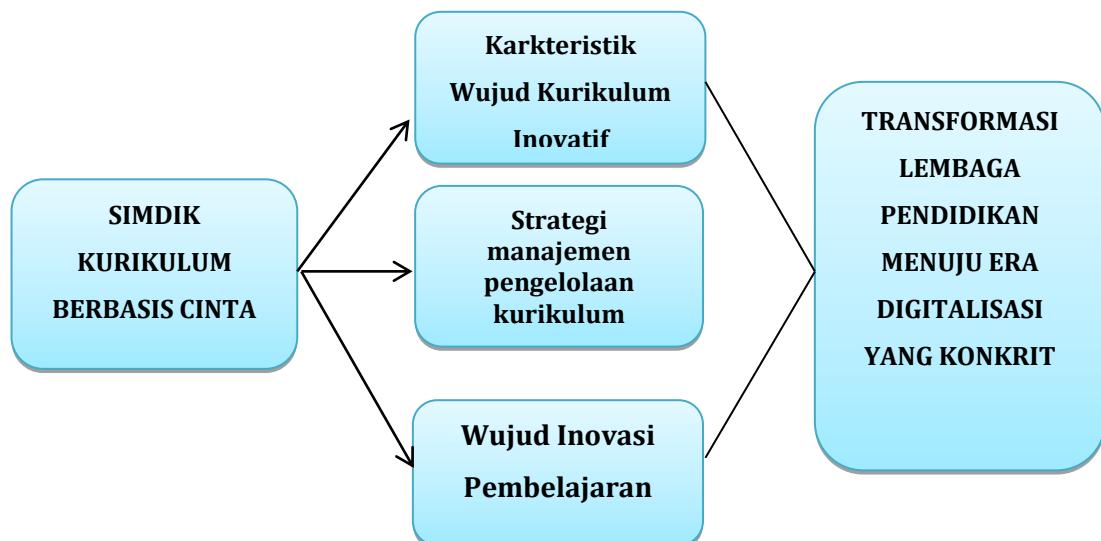
METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah, Pasirmuncang, Banyumas. dalam penelitian ini subjek yang digunakan terdiri dari 1 orang guru dan 1 orang tendik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data (Susanto, 2023). Maka dari itulah, peneliti bertanggung jawab menafsirkan data yang dikumpulkan, serta memastikan data benar-benar valid temuannya dalam konteks penelitian. Penelitian ini dilakukan berdasarkan perolehan izin dari sekolah melalui kepala sekolah dan orang tua sebagai subjek penelitian. Seluruh informan yang telah memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tujuan serta prosedur penelitian ini diberikan kebebasan untuk berpartisipasi tanpa ada paksaan. Peneliti juga menjaga dan merahasiakan identitas informan (Kaharrudin, 2021).

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tiga alur kegiatan dalam prosedur yang diuraikan oleh Miles dan Hubberman dalam (Saragih, 2024) yang mencakup tiga langkah utama : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menganalisis melalui percakapan wawancara, hasil observasi dan dokumentasi, lalu diambil inti ide pokok yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, wawancara dianalisis dengan berfokus pada manajemen guru dan orang tua dalam penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran. Tahap kedua, penyajian data, tahap ini

diuraikan informasi dalam bentuk narasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dan diverifikasi berdasarkan interpretasi temuan oleh yang diperoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil analisis kemudian akan disintesis dalam artikel jurnal yang mencakup pendahuluan, metodologis, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan.

Gambar 1. Bagan fokus penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta

Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas majerial. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009).

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan inovasi kurikulum yang mengedepankan nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Secara konseptual, KBC berlandaskan pada paradigma pendidikan humanistik yang menempatkan individu siswa sebagai subjek yang utuh, memiliki dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang saling berkaitan. Landasan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai-nilai moral dan etika sebagai inti pendidikan, bukan sekadar penguasaan materi akademik (Lickona, 1996) Dalam konteks pendidikan Islam, KBC mengadopsi prinsip rahmah (kasih sayang) yang merupakan nilai fundamental dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai ini tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Prinsip utama KBC mengintegrasikan lima dimensi nilai cinta yaitu cinta kepada Tuhan dan Rasul, cinta ilmu pengetahuan, cinta lingkungan, cinta sesama manusia, dan cinta tanah air. Kelima pilar ini membentuk kerangka multidimensional yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan intelektual dalam pembelajaran (Syaripudin, 2025) Oleh karena itu, KBC

menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, menyentuh semua aspek perkembangan anak agar mampu menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Di era komputer dan internet, ada peluang yang menjanjikan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan. Metode ini membantu siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga belajar bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam proyek nyata. Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi siswa (Ma'arif, 2024).

Dengan memasukkan teknologi ke dalam kurikulum, siswa dapat lebih mudah mempelajari keterampilan seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi abad ke-21. Penggunaan alat digital yang interaktif dan kolaboratif mendorong siswa untuk berpikir kreatif, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan masalah. Ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja kontemporer yang semakin didorong oleh teknologi. Sangat penting bagi bidang teknologi pendidikan untuk memainkan peran strategis dalam menciptakan pembelajaran modern, yang memerlukan peningkatan keterampilan kognitif, interpersonal, dan intrapersonal. Ini juga memerlukan peserta didik dengan pengetahuan dasar yang kuat dikombinasikan dengan keterampilan non akademik yang sangat penting untuk lapangan kerja di era global, masyarakat informasi, dan masyarakat pengetahuan. Dengan kehadiran teknologi pendidikan, masalah belajar manusia dapat diselesaikan. Ini membantu meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran. Teknologi pendidikan dapat membantu dalam pembelajaran untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat global, masyarakat informasi, dan masyarakat pengetahuan. Ini dapat dicapai melalui proses pembuatan, pemanfaatan, dan pengelolaan berbagai teknologi dan sumber daya. Seberapa sukses dan berkembang teknologi pendidikan selanjutnya akan bergantung pada seberapa ingin dan mampu para pendidik menggunakannya dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Bidang teknologi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran dan kinerja seiring perkembangan zaman dan tuntutan perubahan (Siregar, 2019).

Karakteristik Kurikulum Yang Inovatif

Kurikulum yang inovatif merupakan kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum yang demikian mampu merespon perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakteristik siswa yang beragam. Berikut adalah karakteristik utama dari kurikulum yang inovatif:

1. Fleksibilitas dan Keluwesan, Kurikulum yang inovatif harus dirancang dengan fleksibilitas yang tinggi, memungkinkan penyesuaian terhadap berbagai kondisi dan kebutuhan. Hal ini berarti kurikulum tidak kaku dan dapat diubah sesuai dengan konteks lokal, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan siswa. Contoh: Kurikulum yang adaptif memungkinkan sekolahuntuk menambahkan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti budaya, bahasa daerah, atau isu-isu terkini.
2. Relevansi dengan Perkembangan Zaman, Kurikulum yang inovatif harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terkini. Ini berarti kurikulum mencakup materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masa depan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang terus berubah. Contoh: Kurikulum yang inovatif dapat mengintegrasikan teknologi digital dalam proses

pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran online, media interaktif, dan coding.

3. Berpusat pada Siswa, Kurikulum yang inovatif harus berpusat pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Ini berarti kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan bakat siswa. Contoh: Kurikulum yang berpusat pada siswa dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih mata pelajaran yang mereka minati, mengikuti program pembelajaran yang sesuai dengan bakat mereka, atau melakukan proyek pembelajaran yang menarik minat mereka.
4. Kolaborasi dan Partisipasi, Kurikulum yang inovatif memerlukan kolaborasi dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Ini berarti kurikulum dirancang dengan melibatkan masukan dari semua pihak yang terkait, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan harapan semua stakeholder. Contoh: Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam proses pengembangan kurikulum, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan masukan tentang pembelajaran, dan menjalin kemitraan dengan lembaga atau komunitas di luar sekolah.
5. Integrasi Teknologi, Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam kurikulum yang inovatif. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran, meningkatkan interaksi siswa, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal. Contoh: Penggunaan platform pembelajaran online, media interaktif, dan alat simulasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa

Strategi Simdik Kurikulum Berbasis Cinta

. Penerapan kurikulum cinta sebagai strategi membangun empati dilakukan melalui pendekatan multipel yang melibatkan berbagai metode pembelajaran transformatif dan partisipatif. Strategi utama yang digunakan adalah metode keteladanan di mana pendidik dan orang tua berperan sebagai model yang mendemonstrasikan perilaku empatik dalam interaksi keseharian mereka dengan peserta didik (Piaud, 2025). Keteladanan ini bukan sekadar performansi sesaat, melainkan konsistensi sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain dalam berbagai situasi. Proses pemodelan sosial ini memfasilitasi pembelajaran observasional di mana peserta didik secara alamiah meniru dan menginternalisasi perilaku empatik yang mereka saksikan dari figur otoritas yang mereka hormati. Selain keteladanan, strategi pembiasaan nilai-nilai luhur dilakukan secara konsisten melalui rutinitas harian yang terstruktur, seperti kegiatan berbagi dengan teman, membantu sesama yang membutuhkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Pembiasaan ini menciptakan pengalaman berulang yang memperkuat internalisasi nilai empati hingga menjadi bagian alami dari kepribadian peserta didik.

Integrasi kurikulum cinta dalam pembelajaran tidak dilakukan melalui penambahan mata pelajaran baru, melainkan dengan menyisipkan nilai-nilai kasih sayang ke dalam seluruh proses pendidikan dan interaksi edukatif di lingkungan sekolah. Pendekatan integratif ini memastikan bahwa nilai moral tidak dipelajari sebagai subjek terpisah tetapi diselaraskan secara koheren di seluruh kurikulum akademik, sehingga peserta didik mengalami pembelajaran empati secara berkelanjutan dalam setiap aktivitas pendidikan (Qowim, 2024). Strategi implementasi juga mencakup penyediaan pengalaman praktis autentik melalui kegiatan pengabdian masyarakat, proyek pelayanan sosial, program kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, serta simulasi

penyelesaian masalah sosial yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pemahaman empati mereka dalam konteks nyata. Pengalaman langsung ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan kondisi orang lain, memahami perspektif yang berbeda, dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan serta perasaan sesama. Keberhasilan implementasi strategi-strategi tersebut sangat bergantung pada dukungan sistemik dari berbagai pihak, termasuk komitmen kepala sekolah dalam menyediakan kebijakan dan sumber daya yang memadai, keterlibatan aktif orang tua dalam memperkuat nilai-nilai empati di lingkungan keluarga, serta program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan kurikulum cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Qathrun Nada, 2025). Kolaborasi multipihak ini menciptakan ekosistem pendidikan yang koheren dan saling mendukung dalam menumbuhkembangkan karakter empatik peserta didik secara optimal.

Hasil

Strategi manajemen kurikulum berbasis cinta memerlukan strategi yang komprehensif dan adaptif, mengingat karakteristiknya yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penanaman nilai cinta dan kasih kepada siswa dalam menentukan jalur pembelajaran mereka. Kurikulum berbasis cinta memberi ruang bagi pendidik dan peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi dalam proses belajar-mengajar. Berikut adalah tabel strategi manajemen kurikulum berbasis cinta yang dapat diterapkan:

NO	KARAKTERISTIK WUJUD KURIKULUM INOVATIF	STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS CINTA	WUJUD INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS CINTA
1.	Fleksibilitas dan Keluwesan	pengalaman praktis autentik melalui kegiatan pengabdian masyarakat	Pembelajaran Humanis dan Berpusat pada Peserta Didik
2.	Berpusat pada Siswa	proyek pelayanan sosial	Integrasi Nilai Empati dalam Desain Pembelajaran
3.	Integrasi Teknologi	Penggunaan media sebagai platform digital sebagai media pembelajaran	Pemanfaatan Teknologi yang Beretika dan Berempati
4.	Kolaborasi dan Partisipasi	komitmen kepala sekolah dalam menyediakan kebijakan dan sumber daya yang memadai	Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Kepedulian Sosial

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen kurikulum berbasis cinta di era digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inovatif di MI Muhammadiyah Pasirmuncang. Kurikulum berbasis cinta yang berlandaskan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara holistik, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis cinta diwujudkan melalui strategi yang fleksibel dan adaptif, berpusat pada peserta didik, terintegrasi dengan teknologi digital, serta melibatkan kolaborasi aktif antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Implementasi nilai cinta dilakukan secara integratif dalam seluruh proses pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai luhur, pengalaman praktis autentik, serta pemanfaatan media dan platform digital yang beretika dan berempati. Strategi tersebut mendorong terciptanya pembelajaran humanis, kolaboratif, dan kontekstual yang relevan dengan tantangan era digital.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi perlunya penguatan sistem informasi manajemen kurikulum, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan dalam pemanfaatan teknologi, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan agar implementasi kurikulum berbasis cinta dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan manajemen kurikulum berbasis cinta tidak hanya menuntut inovasi pedagogis, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan komitmen kelembagaan. Secara keseluruhan, manajemen kurikulum berbasis cinta terbukti menjadi pendekatan alternatif yang relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Pendekatan ini berpotensi menjadi model pengelolaan kurikulum yang berkelanjutan dalam menciptakan pembelajaran inovatif yang berkarakter, berkeadaban, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh.

REFERENSI

- Claudiu-lulian, G. (2023). Management of Innovations in Education: Concept and Particulars. *Journal Științe ale Educației*, 169-176.
- Desi, R. S. (2024). Challenges and Strategies for Implementing Education Management in the Digital Age: A Review of Curriculum Innovation and Development. *Journal Gestion Educativa Environmental Administration*, 1-6.
- Desta, M. A. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Journal Management Education*, 1-10.
- Direktorat KSKK Madrasah, D. J. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Huseyin, K. N. (2024). Pedagogical Innovation in the Digital Age. Advances in educational marketing, administration, and leadership book series. 3693-3045.
- Jacinthe, L. P. (2020). Managing a Curriculum Innovation Process. *Journal MDPI*, 153-164.
- Kaharrudin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan: Equilibrium*, 339-401.
- Khairani, V. F. (2025). Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Studia Sosia Religia*, 167-186.

- Kulsum, U. &. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 157-170.
- Ma'arif, A. I. (2024). Pendidikan Nilai di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 326-335.
- Muhammad, I. D. (2024). Navigating Educational Management in the Era of Digital Transformation. *Journal Pendidikan: Al-Ishlah*, 1551-1559.
- Null, A. (2024). Inovasi dalam Manajemen Kurikulum untuk Menghadapi Era Digital. *Jurnal Tsaqofah*, 3439-3446.
- Piaud, P. T. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 13-18.
- Qathrun Nada, Z. &. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Insersi Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385-400.
- Qomariah, Z. A. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara. Jurnal Pendidikan Indonesia*, 144-158.
- Qowim, A. N. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 18-32.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum Seri II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saragih, E. F. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar X di Kota Medan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2419-2422.
- Siregar, F. A. (2019). Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED* (pp. 610-618). Medan: Pascasarja UNIMED.
- Susanto, D. R. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 53-61.
- Syaripudin, A. S. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritua. *Jurnal Ilmiah: Pendidikan Dasar*, 288-299.
- Tan, Y. (2024). Research on the Innovation and Entrepreneurship Curriculum System in Colleges and Universities in the Digital Age. *International Journal of New Developments in Education*, 216-221.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA